

PENGENALAN LINGUISTIK KORPUS UNTUK PEMBELAJARAN DAN PENELITIAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMA SE-LOMBOK BARAT

Rahmad Hidayat^{1*}, Mochammad Asyhar², Hasanuddin Chaer³, Mahmudi Efendi⁴, Elya Febriani⁵, Sundari⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, University of Mataram, Indonesia

*E-mail: rahmad_ab@unram.ac.id

ABSTRAK

Linguistik korpus merupakan sebuah kajian linguistik yang memanfaatkan korpus. Korpus merupakan kumpulan teks dalam jumlah yang sangat besar yang merepresentasikan kenyataan berbahasa penutur di lapangan. Korpus terdiri atas kalimat-kalimat alamiah yang diproduksi oleh penutur bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pengenalan linguistik korpus dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia adalah dalam rangka memberikan pendampingan kepada guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pengintegrasian teknologi ini merupakan salah satu aspek pembelajaran inovatif abad ke-21 yang harus dikuasai oleh guru sebagai sebuah keterampilan. Di samping itu, pengetahuan mengenai linguistik korpus juga dapat dimanfaatkan oleh guru melaksanakan penelitian untuk publikasi ilmiah. Dengan demikian, guru dapat meningkatkan kompetensi dan jenjang kariernya. Kegiatan ini dilaksanakan secara luar jaringan dengan beberapa tahapan. Tahapan yang dimaksud adalah (1) penjabaran hasil penelitian berbasis korpus, (2) pengenalan peranti korpus berbasis laman dan berbasis aplikasi, (3) praktik pemanfaatan korpus dan penyusunan korpus sederhana, (4) praktik pemanfaatan korpus untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan penelitian bahasa Indonesia, dan (5) penyusunan rencana tindak lanjut dan refleksi. Kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*), demonstrasi, dan tanya-jawab. Peserta kegiatan adalah para guru anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA kabupaten Lombok Barat. Adapun korpus yang digunakan dalam praktik adalah korpus Leipzig Corpora Collection, Korpus Indonesia, dan Korpus Nusantara. Aplikasi yang digunakan untuk mengolah data korpus adalah Antconc versi 4.3.1 (untuk Windows) dan CQP-Web. Setelah kegiatan ini dilaksanakan, para guru Bahasa Indonesia dapat (1) menggunakan peranti linguistik korpus berbasis laman maupun aplikasi, (2) menganalisis hasil pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, dan (3) merancang sebuah penelitian untuk dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah. Pada akhirnya, kegiatan ini dapat meningkatkan kapasitas guru Bahasa Indonesia dalam rangka mewujudkan prinsip pembelajaran inovatif abad ke-21 khususnya dari segi pengintegrasian teknologi dalam mengelola pembelajaran.

Kata Kunci: Guru Bahasa Indonesia; Linguistik Korpus; Pembelajaran dan Penelitian; Pengenalan.

ABSTRACT

Corpus linguistics is a branch of linguistic study that utilizes a corpus—a large and structured collection of texts that represent the authentic language use of speakers in real-life contexts. These corpora consist of naturally occurring sentences produced by speakers, both in spoken and written forms. The introduction of corpus linguistics in the context of Indonesian language education aims to support teachers in integrating technology into the learning process. Technological integration is a key component of innovative 21st-century education and represents a crucial skill that educators must develop. Furthermore, a solid understanding of corpus linguistics enables teachers to conduct classroom-based research that can lead to scientific publications, thereby enhancing their professional competence and supporting career advancement. This community service was conducted offline and involved several key stages: 1) Presentation of research findings derived from corpus-based studies, 2) Introduction to web-based and application-based corpus tools, 3) Hands-on practice in using corpora and developing simple corpora, 4) Application of corpus tools in Indonesian language teaching and research, and 5) Planning follow-up actions and conducting reflective evaluations. The program employed a variety of methods, including lectures, focus group discussions, demonstrations, and Q&A sessions. Participants included members of the Indonesian Language Subject Teachers Forum (MGMP) from senior high schools across West Lombok Regency. The corpus resources used in this program included the Leipzig Corpora Collection, Korpus Indonesia (“Indonesian Corpus”), and the Korpus Nusantara (“Nusantara Corpus”). The applications employed for corpus data processing were AntConc (version 4.3.1 for Windows) and CQPweb. As a result of this program, participating teachers are expected to be able to: 1) utilize web-based and application-based corpus linguistic tools, 2) analyze text-based materials in the context of Indonesian language learning, 3) design and conduct research suitable for publication in academic journals. Ultimately, this community service contributes to strengthening the capacity of Indonesian language teachers to implement innovative, technology-integrated teaching practices in line with the demands of 21st-century education.

Keywords: *Corpus Linguistics; Indonesian Language Teachers; Introduction; Learning and Research.*

Article History:	
Diterima	: 14-04-2025
Disetujui	: 15-05-2025
Diterbitkan Online	: 15-06-2025

PENDAHULUAN

Pembelajaran inovatif abad ke-21 mengharuskan para guru menguasai berbagai keterampilan dalam menerapkan kemampuan pedagoginya. Guru harus menguasai berbagai pendekatan terbaru dan kontekstual dengan kebutuhan masa kini. Selain itu, guru juga harus mampu mengimplementasikan tuntutan pembelajaran inovatif (Alfath et al., 2022). Tuntutan-tuntutan yang dimaksud adalah kemampuan menginternalisasi unsur-unsur karakter Pancasila, menerapkan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) pada setiap sendi pembelajaran, mengimplementasikan keterampilan abad ke-21 seperti 4-C, yakni komunikasi, kolaborasi, kreatifitas, dan berpikir kritis, serta mampu mengintegrasikan teknologi dalam mengelola pembelajaran dan mentrasfer pengetahuan (Mardhiyah et al., 2021).

Berkaitan dengan pendekatan dalam pembelajaran, pendekatan yang dituntut untuk diterapkan oleh guru profesional saat ini adalah pendekatan saintifik yang berbasis *technological pedagogical and content knowledge* (TPACK)—beberapa sumber menyebutkan TPACK juga merupakan pendekatan (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang memusatkan pembelajaran pada siswa sehingga siswa lebih aktif dan guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan TPACK merupakan pengintegrasian dan penerapan teknologi dalam pengelolaan pembelajaran dan transfer ilmu pengetahuan (Wuryaningtyas & Setyaningsih, 2020). Oleh karena itu, seorang guru profesional hendaknya memiliki keterampilan dan penguasaan teknologi dalam mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan sampai dengan mengevaluasi kegiatan pembelajaran di kelas.

Sebagai pendekatan yang berbasis teknologi, TPACK tidak hanya harus dikuasai oleh guru di bidang sains dan teknologi saja, tetapi juga harus dikuasai oleh guru di bidang sosial dan humaniora, termasuk guru bahasa (Herpindo et al., 2023). Dalam ilmu bahasa atau linguistik, terdapat sebuah metode berbasis teknologi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa. Metode yang dimaksud adalah metode linguistik korpus. Linguistik korpus ini merupakan kajian yang memanfaatkan korpus untuk kepentingan penelitian termasuk pembelajaran bahasa. Korpus sendiri merupakan kumpulan teks yang terdiri atas kalimat-kalimat alamiah yang diproduksi oleh penutur bahasa, baik secara lisan maupun tulisan (bandingkan Rajeg, 2020; Suhardijanto & Dinakaramani, 2018). Dengan demikian, metode ini sangat cocok untuk guru Bahasa Indonesia.

Pemanfaatan korpus ini dapat dilakukan dengan menggunakan korpus yang sudah ada atau korpus sederhana yang dibuat oleh guru sendiri. Menariknya, metode linguistik korpus ini sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. Hal tersebut disebabkan oleh korpus yang terdiri atas lautan teks yang dapat dianalisis sedemikian rupa menggunakan sudut pandang teori kebahasaan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis teks, siswa diharapkan menguasai struktur teks dan menguasai kaidah kebahasaan teks (lihat Baryadi, 2017; Mahsun, 2014; Saragih, 2016). Kedua variabel tersebut selanjutnya terdiri atas turunan spesifik yang sangat memanfaatkan untaian kalimat sebagai konstruksinya. Oleh karena itu, korpus yang berupa lautan teks yang terdiri atas kalimat-kalimat sangat cocok untuk pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks.

Di samping berguna untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia, linguistik korpus tentu saja sangat berguna untuk mendukung kepentingan penelitian para guru Bahasa Indonesia.

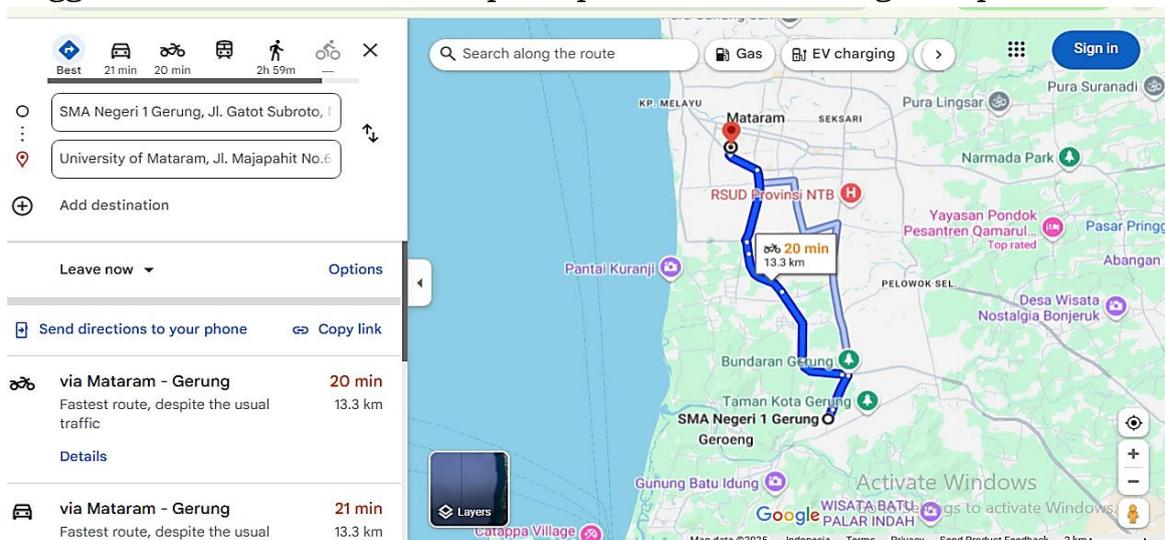
Dalam dunia linguistik, linguistik korpus telah banyak digunakan oleh para peneliti dalam mengungkap fenomena kebahasaan dengan memanfaatkan kenyataan berbahasa alamiah manusia dalam korpus (Flowerdew, 2017). Terkait dengan hal tersebut, para guru Bahasa Indonesia tentu saja dapat memanfaatkan korpus untuk kepentingan penelitian juga, baik penelitian murni tentang bahasa maupun penelitian yang berkaitan dengan analisis proses dan hasil pembelajaran. Dengan kemampuan semacam ini, guru dapat melaksanakan penelitian dan berpeluang memublikasikan hasil penelitian untuk peningkatan jenjang kariernya.

Berdasarkan asumsi yang telah disampaikan di atas, pengenalan linguistik korpus untuk pembelajaran dan penelitian bagi guru Bahasa Indonesia sangatlah relevan dengan tuntutan kebutuhan dan tuntutan pembelajaran inovatif abad ke-21. Dengan linguistik korpus, guru Bahasa Indonesia akan sangat terbantu dalam mengelola pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, serta menganalisis hasil evaluasi pembelajaran (McEnery & Brookes, 2024). Di samping itu, guru Bahasa Indonesia juga berkesempatan merancang penelitian yang berpotensi untuk dipublikasikan melalui jurnal ilmiah. Dengan demikian, secara keseluruhan, pengenalan linguistik korpus untuk pembelajaran dan penelitian bahasa Indonesia ini akan sangat berguna bagi peningkatan kompetensi dan kapasitas guru Bahasa Indonesia.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu dan Lokasi

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada Sabtu, 24 Agustus 2024 di SMA Negeri 1 Gerung, kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kegiatan dilaksanakan selama tiga jam mulai pukul 09.00 WITA sampai dengan 12.00 WITA dan dipandu oleh empat orang dosen anggota tim PKM. Berikut tampilan peta lokasi via Google Maps.



Gambar 1. Peta dan jarak kampus Universitas Mataram dan SMAN 1 Gerung
(Sumber: <https://www.google.com/maps>).

Jarak kampus Universitas Mataram dengan lokasi kegiatan atau mitra SMAN 1 Gerung adalah 13,3 kilometer dengan waktu tempuh sekitar 20-25 menit menggunakan sepeda motor atau mobil melalui jalan elak (*bypass*) Lombok Barat.

2. Peserta

Peserta kegiatan ini adalah para guru Bahasa Indonesia yang berada di wilayah kabupaten Lombok Barat bekerjasama dengan pengurus MGMP Lombok Barat. Target peserta semula adalah 30 orang. Peserta yang hadir dalam kegiatan berjumlah 30 orang pengurus dan anggota MGMP Bahasa Indonesia SMA se-kabupaten Lombok Barat. .

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (selanjutnya PKM) ini dilaksanakan dalam format belajar sambil melakukan (*learning by doing*) (Reese, 2011). Belajar sambil melakukan sangat membantu peserta untuk berpraktik secara langsung bersama tim pengabdian untuk menunjang pemahaman dan pengalaman peserta. Dalam rangka mendukung format belajar tersebut, kegiatan dilaksanakan dengan metode ceramah, diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion*), demonstrasi, dan tanya-jawab.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan PKM.

Secara garis besar, kegiatan belajar sambil melakukan terdiri atas tahapan I-D-E, yakni (1) introduksi-pemodelan, (2) diskusi-praktik, (3) evaluasi-refleksi. Peserta dihimpun dalam kelompok-kelompok agar memudahkan pencapaian tagihan secara bersama-sama.

4. Instrumen Kegiatan

Dalam merealisasikan tahapan di atas, pengenalan linguistik korpus ini menggunakan beberapa instrumen, yakni, korpus berbasis laman atau *website* yang dapat diakses secara gratis. Laman atau *website* yang dimaksud, yakni Leipzig Corpora Collection (Leipzig Corpora Collection, 2013), Korpus Indonesia (Koin) milik Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan Korpus Nusantara

(Kortara: Korpus Nusantara, 2025). Terkait dengan aplikasi, kegiatan pengenalan ini menggunakan aplikasi Antconc versi 4.3.1 (Anthony, 2023) yang dapat diakses dan diunduh melalui laman <https://www.laurenceanthony.net/software/antconc/> dan CQP-Web (Hardie, 2012) yang dapat diakses melalui laman <https://cqpweb.lancs.ac.uk/>. Kegiatan pengenalan linguistik korpus ini didominasi oleh metode belajar sambil melakukan (*learning by doing*).

Pengenalan linguistik korpus sebagai solusi dalam kegiatan ini sangat diupayakan sampai dengan peserta dapat mempraktikkan penggunaan korpus dan aplikasinya untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian. Sejalan dengan tahapan utama di atas, secara bertahap, peserta mempraktikkan cara mengakses korpus dari berbagai sumber korpus, cara mengunduh dan memasang aplikasi pengolah data korpus, cara mengunggah data korpus ke dalam aplikasi, cara mengolah data korpus menggunakan fitur dalam aplikasi, serta cara membaca data korpus untuk kepentingan pembelajaran dan penelitian. Untuk menunjang hal tersebut, peserta dibagi ke dalam kelompok agar pengetahuan dan pengalaman berpraktik dapat terdistribusi dengan baik secara bersama-sama.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas guru Bahasa Indonesia di SMA se-Lombok Barat melalui pengenalan dan pemanfaatan linguistik korpus dalam pembelajaran. Pengenalan ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran inovatif abad ke-21 yang mengedepankan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Andrian & Rusman, 2019). Linguistik korpus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran tetapi juga sebagai sarana untuk kegiatan penelitian. Dalam konteks ini, linguistik korpus menawarkan solusi konkret bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis mereka sesuai dengan prinsip TPACK (*Technological, Pedagogical, and Content Knowledge*) (Mercado et al., 2019).

Linguistik korpus adalah cabang linguistik yang menggunakan koleksi data bahasa dalam bentuk teks untuk analisis. Penggunaan korpus memungkinkan guru untuk mengajarkan bahasa berdasarkan data nyata yang lebih autentik. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki peningkatan pemahaman mengenai linguistik korpus dan bagaimana penggunaannya dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia. Setelah pelatihan, para guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang ditunjukkan dengan kemampuan guru dalam menyusun rencana tindak lanjut pemanfaatan linguistik korpus untuk kegiatan pembelajaran dan penelitian (Vyatkina & Boulton, 2017).

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berhasil memotivasi para guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis data (Şımşek, 2023). Beberapa guru bahkan telah merencanakan untuk mengintegrasikan hasil pelatihan ini ke dalam pembelajaran mereka dengan memanfaatkan tulisan-tulisan siswa sebagai data korpus untuk dianalisis lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari kegiatan ini terhadap inovasi pedagogik di sekolah-sekolah di Lombok Barat.

1. Penyampaian Materi dan Praktik

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan untuk memastikan peserta tidak hanya memahami konsep dasar linguistik korpus, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks pembelajaran dan penelitian. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahapan (1) introduksi-pemodelan, (2) diskusi-praktik, dan (3) evaluasi-refleksi (IDE). Pada tahapan introduksi-pemodelan, dilakukan pengenalan dasar-dasar linguistik korpus, konsep dan terminologi utama dalam linguistik korpus, serta aplikasi praktisnya.

Pada tahapan diskusi-praktik, para guru diminta mempraktikkan penggunaan aplikasi korpus berdasarkan kasus yang diberikan sambil berdiskusi bersama pemateri. Pada tahapan evaluasi-refleksi, para guru diminta mengisi rencana tindak lanjut (RTL) sebagai wujud evaluasi-refleksi atas pengenalan yang diberikan.

Pada tahapan introduksi-pemodelan, peserta diberikan gambaran mengenai korpus, baik korpus manual maupun korpus digital. Penggambaran itu berfungsi untuk membantu peserta memahami korpus sehingga lebih mudah mengantarkannya ke praktik penggunaan korpus. Pengenalan dilakukan dengan memanfaatkan data korpus di laman Leipzig Corpora Collection (LCC) yang berisi korpus dari berbagai negara dan bahasa, khususnya korpus berbahasa Indonesia. Pengenalan juga dilakukan dengan melihat langsung jumlah kalimat, token, dan tipe kata. Hal tersebut dilakukan agar peserta dapat membayangkan sebuah data besar kebahasaan yang siap dimanfaatkan kapan saja sesuai keperluan (Han, 2020).

Setelah dilaksanakan pengenalan dan penggambaran korpus, peserta dijelaskan mengenai berbagai istilah teknis yang sangat erat dengan praktik linguistik korpus, yakni konkordansi, frekuensi, dan kolokasi (Gries, 2012). Dalam pada itu, peserta juga dikenalkan dengan pengolah data korpus berbasis situs web maupun berbasis aplikasi. Pengolah korpus berbasis situs web dalam kegiatan ini memanfaatkan CQP-Web, sedangkan pengolah korpus berbasis aplikasi memanfaatkan Antconc versi 4.3.1 (untuk Windows). Pemilihan kedua pengolah korpus itu disebabkan oleh kemudahan akses dan fitur penggunaannya sehingga lebih familiar untuk tahapan pengenalan.

Selain mengenalkan berbagai konsep dan terminologi teknis dalam pengolah korpus, para peserta juga diberikan pemodelan mengenai penggunaan pengolah korpus. Kegiatan ini dilakukan sambil menjelaskan berbagai tawaran fungsi korpus untuk pembelajaran dan penelitian sederhana. Pemodelan dilaksanakan dalam bentuk cara mengunduh aplikasi pengolah korpus dan cara membuat akun akses pada situs web pengolah korpus. Setelah peserta menyatakan mampu memahami berbagai tahapan sampai dengan dapat mengakses aplikasi maupun laman korpus, tim PKM melaksanakan tahapan berikutnya, yakni tahapan diskusi-praktik.

Pada tahapan diskusi-praktik, para peserta diberikan tugas kasus yang berkaitan dengan frekuensi dan konkordansi. Dalam kasus frekuensi, peserta diminta membuat 10 *frequency list* tertinggi dalam korpus yang ditentukan. Dalam kasus konkordansi, peserta diminta membuat daftar konkordansi berdasarkan kata tertentu sekaligus menganalisis konkordansi itu dari sudut pandang pembelajaran dan penelitian yang dimungkinkan. Sebagai tahap pengenalan, para peserta dapat dianggap mampu melaksanakan praktik tersebut dengan baik. Para peserta berhasil membuat daftar frekuensi korpus tertentu dan berhasil menyampaikan hasil analisis konkordansi tertentu.



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Praktik Aplikasi Linguistik Korpus.

Di samping membuat daftar frekuensi dan menganalisis konkordansi, para peserta juga dikenalkan dengan praktik kolokasi, N-Gram, dan perbandingan bentuk dalam korpus. Hal ini disampaikan untuk memperkaya sekaligus menstimulasi peserta memunculkan ide-ide pembelajaran dan penelitian dengan memanfaatkan linguistik korpus. Dalam pada itu, pada kegiatan diskusi, peserta banyak mempertanyakan spesifikasi korpus untuk memudahkan mereka agar fokus ke pembelajaran dan penelitian sederhana tertentu. Hal ini wajar karena sebagian besar korpus yang dikenalkan tidak semua spesifik mengenai kepentingan tertentu. Selain itu, pada kegiatan diskusi, peserta banyak mengonfirmasi berbagai ide integrasi dan pemanfaatan korpus dalam pembelajaran dan penelitian sederhana.

Sebagai solusi atas pertanyaan korpus spesifik dan ide penelitian, tim PKM memperkenalkan beberapa korpus spesifik dan cara mengakses korpus spesifik pada situs web yang telah

menyediakan akses untuk korpus spesifik. Korpus berbasis situs web yang dimaksud seperti Korpus Nusantara (Kortara) dan korpus CQP-Web. Berdasarkan pengenalan itu, peserta menjadi paham bahwa pemanfaatan korpus tidak harus menggunakan korpus besar yang belum spesifik, tetapi juga dapat dimanfaatkan berdasarkan kepentingan. Selanjutnya, untuk membantu peserta dalam kasus korpus spesifik, tim PKM PKM juga mengenalkan peserta cara membuat korpus mandiri dengan memanfaatkan berbagai sumber digital maupun sumber tertulis seperti karya siswa. Dengan demikian, para peserta dapat menyusun korpus sendiri yang datanya kontekstual ditambah dengan mengolah korpus tersebut menggunakan aplikasi yang telah dikenalkan sebelumnya.

2. Evaluasi dan Refleksi Kegiatan

Pada tahapan evaluasi-refleksi, peserta diminta menyampaikan hal-hal yang dirasa sebagai kesulitan setelah mendapat materi pengenalan linguistik korpus serta mengisi formulir rencana tindak lanjut terkait integrasi linguistik korpus dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian. Terkait kesulitan, para peserta menyatakan relatif belum terlalu sulit dalam melakukan praktik berdasarkan materi yang disampaikan. Namun, karena kegiatan ini baru berupa pengenalan, peserta membayangkan kompleksitas pemanfaatan korpus pada tingkat lanjut. Oleh karena itu, peserta sangat mengharapkan adanya tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dengan materi yang lebih kompleks mengenai linguistik korpus.

Selanjutnya, terkait rencana tindak lanjut, para peserta diminta membuat rencana pembelajaran dan penelitian berdasarkan pengetahuan awal mengenai linguistik korpus. Beberapa rencana tindak lanjut yang dimaksud disajikan dengan telah dilakukan penyaringan terhadap beberapa rencana tindak lanjut yang sama, yakni, (1) Analisis frekuensi kata yang digunakan siswa dalam menulis teks, (2) Analisis penggunaan kalimat kompleks pada karya tulis siswa, (3) Telaah penggunaan bahasa di media social, (4) Analisis variasi bahasa komunikasi siswa saat pembelajaran di kelas, (5) Analisis penggunaan bahasa baku dan tidak baku dalam teks siswa, (6) Analisis makna denotasi dan konotasi dalam teks siswa, (7) Analisis penggunaan ejaan dan kalimat dalam teks siswa, (8) Analisis kaidah bahasa dalam surat lamaran kerja, (9) Analisis kesalahan berbahasa dalam teks siswa, (10) Analisis padanan kata, (10) Analisis kesalahan konjungsi dalam teks siswa, dan (11) Analisis konkordansi kata "sendiri".

Secara keseluruhan, kegiatan pengenalan linguistik korpus ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi para guru Bahasa Indonesia di Lombok Barat, baik dalam meningkatkan kualitas pengajaran maupun dalam mendorong pengembangan penelitian

berbasis bukti. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen para guru untuk belajar dan mengadaptasi teknologi dan metode baru ini dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Penggunaan korpus juga dapat membantu guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Misalnya, dengan menganalisis tulisan siswa menggunakan korpus, guru dapat mengidentifikasi kesalahan umum yang terjadi, pola penggunaan kata yang perlu diperbaiki, dan aspek bahasa yang memerlukan penekanan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

3. Tantangan Kegiatan

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pengetahuan guru terhadap linguistik korpus yang masih sangat rendah. Sebagian besar guru Bahasa Indonesia yang menjadi peserta kegiatan menyatakan belum pernah mendengar konsep linguistik korpus sebelumnya. Oleh karena itu, peserta membutuhkan waktu dan usaha yang lebih dalam proses pembelajaran dan penerapan. Mengatasi hal tersebut, kegiatan difokuskan pada tahapan pengenalan yang mandalam berkaitan dengan istilah teknis dan akses terhadap perangkat lunak analisis korpus dan sumber daya digital lainnya. Hal ini dilakukan demi memantapkan para peserta agar dapat mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan secara langsung di kelas.

Di sisi yang lain, ada beberapa faktor nonteknis yang sangat memengaruhi kemantapan penguasaan guru terhadap aplikasi linguistik korpus ini. Faktor yang dimaksud seperti padatannya jadwal mengajar dan beban kerja guru sehingga waktu yang tersedia untuk mempelajari dan mengimplementasikan linguistik korpus dalam pengajaran Bahasa Indonesia relatif terbatas. Dengan kompleksitas implementasi aplikasi serta baru pada tahap pengenalan, para guru mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menguasai dan terbiasa dengan teknik ini sebelum dapat diintegrasikan secara penuh dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Namun, secara keseluruhan, kegiatan pengenalan linguistik korpus ini merupakan langkah yang positif dan inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di SMA se-Lombok Barat.

Meskipun terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, potensi manfaat yang ditawarkan oleh linguistik korpus dalam pembelajaran dan penelitian bahasa Indonesia sangatlah besar. Oleh karena itu, tindak lanjut dalam bentuk pelatihan terfokus sangat diperlukan. Dengan dukungan yang tepat dan kelanjutan dari pelatihan ini, diharapkan para guru dapat mengadopsi metode ini secara lebih luas dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Dengan demikian, semua akan bermuara pada implementasi pembelajaran inovatif abad ke-21 khususnya pengintegrasian teknologi di dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah disampaikan, kegiatan pengenalan dan pemanfaatan linguistik korpus dalam pembelajaran dan penelitian di kalangan guru Bahasa Indonesia di Lombok Barat berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif. Sebagian besar peserta yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan motivasi untuk mengintegrasikan linguistik korpus dalam pembelajaran. Meskipun linguistik korpus relatif baru diperkenalkan, para peserta mampu beradaptasi dengan berusaha memahami dan mempraktikkan teknik dasar yang diajarkan serta menunjukkan kesiapan untuk menerapkan metode ini dalam kegiatan pembelajaran dan penelitian.

Kegiatan PKM ini telah berhasil memperkenalkan konsep dan aplikasi linguistik korpus kepada guru-guru SMA di Lombok Barat serta telah memberikan dasar yang kuat bagi mereka untuk mengintegrasikan metode ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan pemahaman dan keterampilan guru dalam menggunakan linguistik korpus menunjukkan bahwa pelatihan ini efektif dalam mencapai tujuannya. Meskipun demikian, implementasi di lapangan masih membutuhkan dukungan lebih lanjut, terutama dalam hal akses teknologi dan penyesuaian waktu. Dengan adanya tindak lanjut yang berkelanjutan, diharapkan penggunaan linguistik korpus dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan menjadi lebih luas dan efektif.

Pada akhirnya, kegiatan ini telah membuktikan potensinya dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan penelitian berbasis bukti, yang sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dengan dukungan dan pelatihan lanjutan, guru-guru di Lombok Barat diharapkan dapat mengadopsi dan memanfaatkan linguistik korpus secara lebih efektif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam serta pendampingan secara berkala bagi guru-guru yang telah mengikuti pelatihan ini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa mereka mampu mengatasi kendala yang muncul dan terus meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan linguistik korpus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Mataram melalui LPPM Universitas Mataram yang telah mendanai Pengabdian kepada Masyarakat ini melalui dana PNBPN Universitas Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(2), 42-50. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>

- Andrian, Y., & Rusman, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Abad 21 dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 14–23. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v12i1.20116>
- Anthony, L. (2023). *AntConc (Version 4.3.1) [Computer Software]*. Waseda University. <https://www.laurenceanthony.net/software>
- Baryadi, I. P. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11(1), 1–11.
- Flowerdew, J. (2017). Corpus-based Approaches to Language Description for Specialized Academic Writing. *Language Teaching*, 50(1), 90–106. <https://doi.org/10.1017/S0261444814000378>
- Gries, S. Th. (2012). Corpus Linguistics: Quantitative Methods. *The Encyclopedia of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal0258>
- Han, C. (2020). Statistics in Corpus Linguistics: A Practical Guide. *Journal of Quantitative Linguistics*, 27(4), 379–383. <https://doi.org/10.1080/09296174.2019.1646069>
- Hardie, A. (2012). CQPweb — Combining Power, Flexibility and Usability in a Corpus Analysis Tool. *International Journal of Corpus Linguistics*, 17(3), 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>
- Herpindo, H., Astuty, A., Ekawati, M., Arvianti, G. F., Nikmatullah, M. R., & Afiq, M. N. (2023). Pembelajaran dan Pengajaran Tata Bahasa Berdasarkan Korpus. *Risenologi*, 8(2), 25-37.
- Mercado, J. N. L., Panganiban, V. J. M., & Ramos, T. M. I. Technology Integration in Teaching Science Using Tpack among Pre-Service Science Teachers of St. Bridget College, Batangas City, Philippines. (2019). *IOER International Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 63-71. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3379278
- Leipzig Corpora Collection. (March, 2013). *Indonesian Mixed Corpus Based on Material From 2013*. https://corpora.uni-leipzig.de?corpusId=ind_mixed_2013
- Mahsun, M. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- McEnery, T., & Brookes, G. (2024). Corpus linguistics and the social sciences. *Corpus Linguistics and Linguistic Theory*, 1–23. <https://doi.org/10.1515/cllt-2024-0036>
- Kortara: Korpus Nusantara. (2025, January 21). *Korpus Nusantara*. FBS Universitas Negeri Padang <https://korpusunusantara.fbs.unp.ac.id/>

- Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik Digital Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6960–6966. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3433>
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik Korpus Kuantitatif dan Kajian Semantik Leksikal Sinonim Emosi Bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–150. <https://doi.org/10.26499/li.v38i2.155>
- Reese, H. W. (2011). The Learning by Doing Principle. *Behavioral Development Bulletin*, 11, 1–19. <https://doi.org/10.1037/h0100597>
- Saragih, A. (2016). Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks dalam Kurikulum 2013. *Medan Makna*, 14(2), 197–214. <https://core.ac.uk/reader/229285910>
- Şımşek, T. (2023). Integration of Corpus Literacy Consultation into Language Teacher Education: Course Design, Implementation, and Evaluation. *Porta Linguarum*, 2023(39), 193–211. <https://doi.org/10.30827/portalin.vi39.23885>
- Suhardijanto, T., & Dinakaramani, A. (2018). Korpus Beranotasi: Ke Arah Pengembangan Korpus Bahasa-Bahasa di Indonesia. *KBI XI 2018*, 4–18.
- Vyatkina, N., & Boulton, A. (2017). Corpora in Language Teaching and Learning. *Language Learning and Technology*, 21(3), 1–8. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01237582>
- Wuryaningtyas, E. T., & Setyaningsih, Y. (2020). Urgensi Pengembangan TPACK bagi Guru Bahasa Indonesia. *Bahastra*, 40(2), 134–144. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v40i2.16898>